

MENGIDENTIFIKASI KEBUTUHAN PEMBELAJARAN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NUQTAAH

Ina Magdalena¹, Mutia Saidah², Putri Bunga Aulia³
Universitas Muhammadiyah Tangerang
inapgsd@gmail.com , mutiasidh14@gmail.com

Abstract

Identifying instructional needs it self is intended to identify any gaps between current employee performance and expected performance. This is needed in the field of education between students and educators. Through the right steps, problems that cover the identification of instructional needs will be resolved. This study aims to determine the needs of primary school education students in Instructional Design learning subjects. This is a survey research using descriptive methods to collect data. The results showed that students' needs related to learning methods and media were very much needed, if a teacher did not pay attention to the needs of students in learning, students would feel bored and have no clear learning goals, so that teaching and learning activities were not optimal. With this research, it is hoped that teachers will be able to identify to minimize the occurrence of problems in learning in elementary schools.

Keywords : *Need Assessment, Integrated Learning, Identification of Learning*

Abstrak : Mengidentifikasi kebutuhan instruksional itu sendiri dimaksudkan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kinerja karyawan saat ini dan kinerja yang diharapkan. Ini dibutuhkan dalam bidang pendidikan antara siswa dan pendidik. Melalui langkah-langkah yang tepat, masalah yang mencakup identifikasi kebutuhan instruksional akan diselesaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa pendidikan sekolah dasar dalam mata pelajaran Desain Pembelajaran. Ini adalah penelitian survei dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan siswa terkait dengan metode dan media pembelajaran sangat dibutuhkan, apabila seorang guru tidak memperhatikan kebutuhan siswa dalam pembelajaran maka siswa akan merasa bosan dan tidak mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak optimal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para guru mampu melakukan identifikasi untuk meminimalisir terjadinya masalah dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci : Analisis Kebutuhan, Pembelajaran Terintegrasi, Identifikasi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendesain instruksional yang baik dalam menyusun bahan ajar sebaiknya terlebih dahulu menganalisis kebutuhan siswa tentang materi dan metode apa yang akan dikembangkan untuk digunakan di kelas. Mengapa hal ini dilakukan? Karna ini sangat penting dilakukan, pendesain intruksional harus terlebih dahulu mempertimbangkan kebutuhan pada peserta didik agar bahan ajar yang disusun hasilnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lapangan. Oleh karena itu penelitian dilakukan pendesain intruksional agar dapat menggali kebutuhan siswa dalam memahami mata pelajaran yang ada di Sekolah atau Madrasah ataupun Pondok Pesantren.

Menurut informasi yang saya dapatkan dari hasil wawancara mengidentifikasi kebutuhan instruksional “Persiapan metode pembelajaran yang akan kita sampaikan ke peserta didik dengan tujuan agar si peserta didik bisa paham dengan apa yang kita akan sampaikan sebagai guru dengan metode pembelajaran yang menarik dan bermacam-macam. Sebelum pembelajaran dimulai kita sebagai guru harus punya susunan pembelajaran, teknik dan metode yang akan digunakan. Guru membuat RPP untuk 1 tahun dan RPP itu kita sempurnakan atau modifikasi sebelum tiap pertemuan, menyesuaikan kondisi dan keadaan dari lingkungan dan si peserta didik. Tujuannya agar si anak tidak bosan dengan si pengajar sama seperti silabus, prosem dan prota.”

KAJIAN PUSTAKA

Langkah awal dalam mendesain kebutuhan intruksional merupakan rangkaian dari dua kegiatan yang disatukan dan saling berhubungan, kegiatan pertamanya merupakan kegiatan mengidentifikasi kebutuhan instruksional yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kinerja pegawai saat ini dan kinerja pegawai yang diharapkan. dan kegiatan kedua merupakan merumuskan TIU.

Diantara berbagai masalah mengidentifikasi kebutuhan intruksional yang teridentifikasi, menurut faktor penyebabnya dipisahkan menjadi 2 kelompok:

- 1) Masalah internal, penyebabnya bisa karena rendahnya pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- 2) Masalah external , seperti kekurangan sarana prasarana, dana, sistem dan lain-lain.

Hanya masalah kekurangan pengetahuan, keterampilan dan sikap sejarah yang dapat diatasi melalui penyelenggaraan kegiatan intruksional. Karena hal inilah mengapa kegiatan desain intruksional diperlukan. atas dasar hasil kegiatan pertama ini dilakukan langkah kedua yaitu merumuskan TIU

1. Konsep Kebutuhan

Menurut M. Atwi (2018: 133) Konsep kebutuhan dalam bidang pendidikan dapat diilustrasikan dalam 2 contoh:

- i. Banyak nya peserta UN yang tidak lulus dikarenakan kualitas kertas yang jelek sehingga membuat jawaban tidak terdeteksi di komputer

Hal ini disebabkan oleh tidak adanya petugas khusus yang diberi tanggung jawab dalam mengurus kualitas bahan mentah kertas ujian Nasional. Cara menyelesaikan kasus ini diperlukan penggandaan tenaga khusus.

- ii. Buruknya hasil cetak kertas soal ulangan di suatu lembaga pendidikan yang membuat munculnya protes dari para siswa, Hal ini disebabkan oleh mesin percetakan yang rusak dan bukan karena operator. solusinya berupa perbaikan atau penggantian mesin.

Contoh di atas tidak berhubungan langsung dengan sistem instruksional. Karena keduanya tidak mengandung kebutuhan instruksional. Dan dalam contoh kasus di atas tidak memerlukan penyelesaian dengan kegiatan instruksional dengan memberikan pelatihan ke pegawai.

Menurut Morrison, Ross, dan Kemp (2007: 33) terdapat enam tipe atau cara yang digunakan untuk merencanakan dan menganalisis kebutuhan intruksional, yaitu adalah:

- a) Kebutuhan normative : Membandingkan peserta didik dengan standar nasional

- b) Kebutuhan komparatif : Membandingkan peserta didik dengan kelompok lain yang selevel dengan kelompoknya.
- c) Kebutuhan yang dirasakan : Hasrat atau keinginan yang dimiliki masing-masing peserta didik yang perlu ditingkatkan.
- d) Kebutuhan yang diekspresikan : Kebutuhan seseorang yang diekspresikan dengan tindakan.
- e) Kebutuhan masa depan : Mengidentifikasi perubahan yang terjadi di masa depan.
- f) Kebutuhan Insidental yang mendesak : Adanya masalah yang terjadi di luar dugaan, misal kebakaran, gempa bumi, dll.

Semua kebutuhan ini dibutuhkan untuk merencanakan dan menganalisis kebutuhan pembelajaran yang bisa digunakan di kantor maupun diterapkan pada sekolah-sekolah, hal ini diperlukan demi mencapai kebutuhan pembelajaran yang baik. Proses mengidentifikasi kebutuhan dimulai dari mengidentifikasi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diharapkan dan dilanjutkan proses pelaksanaan pemecahan masalah dan evaluasi terhadap keefektifan. proses mengidentifikasi kebutuhan instruksional cukup sampai pada perumusan pengetahuan keterampilan, sikap dan kompetensi yang perlu dicapai peserta didik. Selanjutnya baru dijadikan dasar perumusan TIU

2. Mengidentifikasi Kebutuhan Instruksional

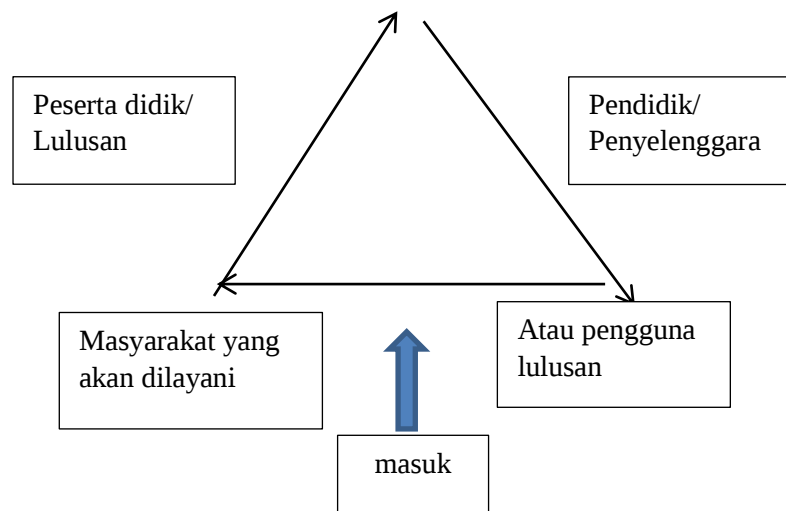
Perhatikan contoh berikut:

Hasil evaluasi akhir kegiatan instruksional peserta didik cenderung rendah, mereka berpendapat pembelajaran yang mereka perolehnya kurang berguna, penyajiannya tidak menarik dan sulit dipahami. ini diperkuat dengan pendapat guru lain yang mengajarkan materi yang sama dan berpendapat materi kurang relevan dengan pekerjaan peserta didik. urutan yang kurang sistematis. tesnya nya yang kurang tersusun dengan baik. masalahnya ada pada kurang baiknya kualitas sistem

instruksional untuk mata pelajaran tersebut. Solusi untuk contoh diatas pembelajaran harus didesain kembali.

terdapat tiga kelompok orang yang bisa dijadikan sumber informasi dalam mengidentifikasi kebutuhan instruksional:

- a. Peserta didik
- b. masyarakat (orang tua dan pihak yang akan menggunakan lulusan, seperti pengelola pendidikan tingkat selanjutnya dan pemerintah)
- c. pendidik (pengajar dan pengelola program pendidikan)



Hubungan kerjasama dan partisipasi 3 mitra adalah mengidentifikasi kebutuhan yang terkenal dan pengembangan kurikulum (modifikasi dari harles 1975)

Dilihat dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa yang menentukan kebutuhan intruksional adalah pendidik,pengajar/pengelola program pendidikan dan masyarakat .Sementara mahasiswa perlu didengar dalam masalah atau kebutuhan yang dihadapinya. Di sini Dick dan Carey (1985) mengutip rossett (1987) menyatakan keharusan melibatkan mahasiswa dalam mengidentifikasi kebutuhan. Maksudnya kriteria mahasiswa yang dilibatkan dalam mengidentifikasi masalah ini harus lah mahasiswa yang sudah matang (sudah bekerja).

Secara umum, informasi yang dicari pada proses mengidentifikasi kebutuhan instruksional adalah kompetensi peserta didik saat ini agar bisa dibandingkan dengan kompetensi yang seharusnya mereka kuasai. Bagi pendesain intruksional, informasi tentang kurangnya prestasi peserta didik yang disebabkan oleh kurangnya

pengetahuan, keterampilan, sikap atau kompetensi peserta didik, bukan yang disebabkan oleh kekurangan peralatan kerja, sikap atasan atau lingkungan kerja lainnya merupakan informasi yang bermanfaat karena dari sanalah pendesain bisa memperbaiki masalah yang sudah ditimbulkan.

Pengembang intruksional terkandang terlalu cepat mengambil kesimpulan bahwa setiap indikator yang menunjukkan rendahnya prestasi mahasiswa atau peserta didik harus diselesaikan dengan pemberian pembelajaran atau latihan. Padahal hal seperti ini belum tentu benar. seharusnya pengembang intruksional mencari faktor penyebab kekurangan mampuan mahasiswa atau peserta didik sebelum menentukan cara membantunya dalam mencapai kemampuan yang harusnya mereka kuasai.

Menurut Subroto, dkk(2005: 16) pembelajaran terpadu yaitu pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lainnya. Jika dikaitkan dengan tingkat perkembangan siswa, pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak sistem drill sebagai dasar pembentukan pengetahuan (Prabowo, 2000).Trianto (2012: 69) juga menjelaskan prinsip utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran terpadu adalah Developmentally Appropriate Practice(DAP), yang maksudnya pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkatperkembangan siswa seperti kognitif, minat, emosi dan bakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dalam bentuk wawancara. Penelitian ini dilaksanakan via Daring dengan menjelaskan secara objektif yang ada di pesantren an- nuqthah. Teknik pengumpulan data serta sumber data yang digunakan yaitu Wawancara (interview). Penelitian tentang identifikasi kebutuhan pembelajaran yang ada di daerah tangerang, pada hari Rabu,30 Desember 2020.

Data yang telah didapat dari proses wawancara yang disajikan dengan bentuk deskripsi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti. Selain itu ada juga

data yang mendukung yaitu rekaman wawancara dan surat bukti berstempelkan sekolah yang di wawancarai.

HASIL

Didalam laporan wawancara ini kami akan membahas topik mengenai ‘mengidentifikasi kebutuhan intruksional’ dimana data ini didapat dari sumber yang sudah terpercaya. Beliau adalah guru di pesantren an nuqthah dan sudah mengajar selama 5 tahun.

Penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian mengenai kebutuhan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Salah satu hal terpenting dalam analisis kebutuhan terletak pada penggunaan media interaktif dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dari hasil observasi di ponpes an-Nuqthah pada tanggal 30 Desember 2020 ditemukan bahwa masih banyak kesenjangan dalam hal kebutuhan media di pembelajaran dan kurikulum yang dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.

Teks wawancara dengan narasumber

Pewawancara: Assalamualaikum kak, selamat malam. Kami dari universitas Muhammadiyah Tangerang izin ingin melakukan wawancara.

Narasumber: Waalaikumsalam baik... InsyaAllah bisa

Pewawancara: Baik kak saya akan langsung ke pertanyaan nya. Menurut kakak apa itu identifikasi kebutuhan instruksional/pembelajaran?

Narasumber: Persiapan metode pembelajaran yang akan kita sampaikan ke peserta didik dengan tujuan agar si peserta didik bisa paham dengan apa yang kita akan sampaikan sebagai guru dengan metode pembelajaran yang menarik dan bermacam-macam.

Pewawancara: Bagaimana cara kakak mengidentifikasi kebutuhan instruksional/pembelajaran ? Adakah langkah-langkah khusus nya?

Narasumber: Sebelum pembelajaran dimulai kita sebagai guru harus punya susunan pembelajaran, teknik dan metode yang akan digunakan. Guru membuat RPP untuk 1 tahun dan RPP itu kita sempurnakan atau modifikasi sebelum tiap

pertemuan, menyesuaikan kondisi dan keadaan dari lingkungan dan si peserta didik. Tujuannya agar si anak tidak bosan dengan si pengajar sama seperti silabus, prosem dan prota.

Pewawancara: Menurut kakak penting tidak mengidentifikasi kebutuhan instruksional?

Narasumber: Sangat penting, tanpa itu si peserta didik akan merasa bosan dan tidak punya tujuan dalam pembelajaran yang jelas, sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan sangat tidak maksimal.

Pewawancara: Apa saja pengalaman kakak dalam mengidentifikasi kebutuhan instruksional?

Narasumber: Tiap sekolah terkadang punya cara mengidentifikasi kebutuhan instruksional yang berbeda, contohnya pesantren dan sekolah negeri biasa, kita tidak bisa disamakan mengidentifikasi kebutuhan internasional mereka. Karena untuk sekolah negeri lebih fokus ke pengetahuan umum sementara di pesantren lebih fokus ke agama. kondisinya pun juga berbeda dan itu berpengaruh dengan metode pembelajaran yang akan digunakan, contohnya di pesantren itu diterapkan puasa senin-kamis yang membuat si anak lesu dalam pembelajaran apalagi pada jam terakhir dan dibandingkan dengan anak sekolah negeri yang tidak menjalani puasa. Senin Kamis, disini kita sebagai pengajar harus kreatif dalam memikat peserta didik untuk belajar. Bisa berupa bermain sambil belajar jadi si anak merasa aktif dan senang jadi tidak lagi merasakan kantuk.

Pewawancara: Pesan apa yang dapat disampaikan mengenai kebutuhan instruksional?

Narasumber: Jadilah guru yang baik yang melakukan tugas sebagaimana mestinya dan jadilah guru yang inovatif dan kreatif agar si anak mampu dan paham dengan apa yang kita sampaikan.

Hasil penelitian dengan teknik wawancara diatas berdasarkan pengalaman dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran peserta didik, karna itu sumber untuk tercapainya pembelajaran efektif dan efisien agar tidak terjadinya kesalahan dalam proses belajar mengajar.

Dari hasil wawancara kegiatan pembelajaran yang berlangsung umumnya guru menggunakan media buku (LKS dan buku paket) dalam pembelajaran. Aktivitas siswa yang muncul umumnya memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran sehingga kondisi kelas dapat terkendali dan memungkinkan siswa untuk mengikuti pembelajaran yang optimal.

PEMBAHASAN

Menurut hasil wawancara yang dilakukan analisis kebutuhan merupakan "persiapan metode yang akan kita sampaikan ke peserta didik dengan tujuan agar target bisa paham dengan apa yang kita akan sampaikan sebagai pendesain intruksional dengan metode pembelajaran yang menarik dan bermacam-macam" pada contoh yang ada di lapangan peserta didik mudah merasa bosan dalam metode pembelajaran yang monoton yang sering digunakan guru, yaitu ceramah namun hanya membacakan teks yang membuat peserta didik terasa mengantuk dan hal ini membuat pembelajaran kurang efektif. Berdasarkan yang diucapkan narasumber guru sebagai pendesain intruksional harus kreatif dalam merancang pembelajaran, mulai dari metode, alat pembelajaran, dan lainnya.

Menurut para ahli seperti Suharsimi (2008: 56) analisis kebutuhan diartikan sebagai proses yang dilakukan seseorang (yaitu pendesain intruksional) untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan prioritas, maksudnya pendesain intruksional melakukan proses untuk mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas yang diharapkan. Sedangkan menurut Kaufman (Withkin, 1984: 6) analisis kebutuhan diartikan sebagai "sebuah jarak antara 'apa itu' dengan 'apa yang seharusnya' dengan berbentuk hasil". Dalam bidang pendidikan analisis kebutuhan merupakan proses penting sebab melalui kegiatan tersebut dapat dilakukan evaluasi pembelajaran demi terlaksananya pembelajaran dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kesenjangan antara kondisi nyata dengan kondisi yang diharapkan untuk siswa.

Menurut Roth (Masaong & Ansar, 2011) analisis kebutuhan terbagi menjadi dua tipe, yaitu "persiapan (ketika sebuah produk atau program sedang direncanakan) and retrospective (ketika produk sudah ada)". Sementara menurut Hutchinson dan

Waters (Nation & Macalister, 2010) menjelaskan fokus analisis kebutuhan terdiri dari dua hal, yang pertama target kebutuhan dan yang kedua kebutuhan belajar. Implementasi program atau target kebutuhan dalam penelitian ini berkaitan dengan kebutuhan dimana pembelajaran terpadu yang akan diterapkan di sekolah dasar.

Kebutuhan merupakan kesenjangan keadaan saat ini dibandingkan dengan keadaan seharusnya. Setiap keadaan yang kurang dari yang seharusnya atau kurang dari yang ditargetkan menunjukkan adanya kebutuhan dari pendesain intruksional. Apabila kesenjangan itu besar dan menimbulkan masalah lebih jauh maka perlu ditempatkan sebagai prioritas agar dapat diatasi masalah kebutuhan tersebut.

Karena itu, kaufman (1982) mengajak kita untuk menghentikan kebiasaan melompat ke pemecahan masalah sebelum kita yakin apa masalah yang kita hadapi titik bila dapat menghentikan kebiasaan keliru itu, kita akan menghemat biaya, waktu dan sumber daya manusia.

Guru yang melakukan perencanaan pembelajaran, sebagian besar telah menyusun atau rencana pelaksanaan pembelajaran atau biasa juga disebut dengan RPP. Aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam Pembelajaran di kelas dapat diuraikan menjadi 3 kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan awal memuat upaya yang dilakukan oleh guru untuk mendorong dan mengarahkan perhatian peserta didik mengikuti pembelajaran.
2. kegiatan inti, guru menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik.
3. kegiatan akhir, guru memberikan kesimpulan berkenaan penjelasan materi pembelajaran.

Penggunaan metode mengajar yang dilakukan oleh guru umumnya menggunakan metode ceramah. Selanjutnya untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dilakukan penilaian terhadap siswa dengan memberikan test pada akhir pertemuan pembahasan materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Desain Instruksional adalah suatu fondasi dalam menyusun peristiwa dan kegiatan yang diperlukan untuk memberi petunjuk ke arah pencapaian tujuan belajar tertentu. Hasil proses Desain Instruksional merupakan cetak biru untuk pengembangan bahan instruksional dan media yg akan digunakan untuk mencapai tujuan. Semua langkah atau pentahapan dalam desain instruksional selalu bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran sebagai mana tujuan dari kurikulum (nasional).

Ada tiga tahap besar dalam desain instruksional sebagai sebuah model pengembangan pembelajaran. Ketiga tahap tersebut adalah, tahap identifikasi, tahap pengembangan dan tahap evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut sejalan dengan prinsip dan tujuan dari pengembangan kurikulum yaitu rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Desain instruksional mewujudkan tujuan dari kurikulum. Kurikulum merupakan bentuk operasional pendidikan sekolah untuk mencapai tujuan institusi atau sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Supratma, M. Atwi. 2018. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Supratma, M. Atwi. 1997. *Desain instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI
- Morrison, Ross, & Kemp. 2007. *Designing Effective Instruction*. USA: John Wiley and Sons.
- Harless, Joe. (1975). *Front – end analysis*. Training magazine of man power and management Development, March.
- Magdalena, Ina, Sunaryo. 2018. *DESAIN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR*. Tangerang: FKIP UMT Press
- Dick, W., & Carey, Lou. (1985). *The Systematic Design Of Instruction* (2nd ed). Glenview, Illinois: Scott, Foresman and company.
- Rossett, Allison dan W. Joseph Arwady, 1987. *Training Need Assesment*, New Jersey, Educational Technology Publications Englewood Cliffs.
- Subroto, dkk. (2005). *Materi Pokok Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prabowo. (2000). *Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Terpadu dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III*. Seminar dan Lokakarya Jurusan Fisika FMIPA UNESA bekerja sama dengan Himpunan Fisika Indonesia (HFI). Surabaya: UNESA.

- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Witkins, B. R. 1984. *Assesing Needs In Educational and Social Programs*. London: Jossey-Bass Publisher.
- Suharsimi. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masaong, A. K., & Ansar. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Malang: Sentra Media Nation and Macalister. Language Curriculum Design. New York and London: Routledge. 2010.
- Kaufman, R. (1982). *Identifying and solving problem: A system approach* (3rd ed.). San Diego, CA: University associates.
- Nurdin, Heri, Chandra Ertikanto. (2015). Deskripsi analisis kebutuhan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (ipa) kelas vii di sekolah menengah pertama(smp)negeri i gisting. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal)*. Bandar Lampung. IV, 1
- Ulfah, amaliyah. (2017). Analisis kebutuhan mahasiswa program studi pgsd uad dalam mata kuliah pembelajaran terpadudi sekolah dasar. *Profesi pendidikan dasar*.4, 145-153
- Sayangan,Y.V, (2016). Eksistensi instructional designdalam koeksistensinya dengan kurikulum nasional berbasis karakter. *1stannual Proceeding*. 2355-5106.
- Nasrulloh, Iman, Ali Ismail.(2017).Analisis kebutuhan pembelajaran berbasis ICT. *Jurnal PETIK*. 3, Nomor 1.
- Nugroho, A,Y, Hartono, Sudiyanto (2020). Analisis kebutuhan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*. 4 Nomor 1.